

Analisis Konflik dalam Perspektif Freud dan Relevansinya dengan Pabrik Semen di Rembang

The Conflict Analysis beyond Freud Perspektif and it's relevance with Cement Factory in Rembang

Sidik Puryanto

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Terbuka, Indonesia
Diterima: 22 Maret 2022 Direview: 23 Maret 2022; Disetujui: 16 September 2022

*Corresponding Email: sidik.puryanto@ecampus.ut.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis konflik dalam prespektif Sigmund Freud dan relevansinya dengan pabrik semen di Rembang. Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif studi kasus. Informan penelitian ini terdiri dari 20 orang, baik dari pendukung pabrik semen maupun masyarakat penolak. Alat pengumpul data menggunakan wawancara tidak terstruktur. Analisis data menggunakan tiga langkah dari Miles dan Huberman. Hasil penelitian ini menunjukkan (1) karakter manusia dalam konflik terbagi dalam tiga kategori, yaitu id, ego dan superego, dalam bahasa Fisher disebut juga sebagai tahapan konflik; (2) konflik pabrik semen di Rembang, dilihat dari pola emosi, memuat tiga karakteristik kelompok, yaitu kelompok diam, kelompok bergerak dan kelompok melawan. Kesimpulan penelitian ini menunjukkan bahwa setiap konflik akan mengalami eskalasi tergantung dari pola emosi. Emosi dapat meningkat seiring dengan kontradiktif produktifitas isu konflik.

Kata Kunci: Pabrik Semen; Sigmund Freud; Karakter Konflik

Abstract

This study aims to analyze the conflict of Sigmund Freud's perspective and it's relevance to the cement factory in Rembang. This research method used a case study qualitative approach. The informants of this research consisted of 20 people, both from the support and contra of the cement factory. The data collection used unstructured interviews. Data analysis used three steps from Miles and Huberman. The results of this study indicate (1) human characters in conflict are divided into three categories, namely the id, ego and superego, which in Fisher's language are also referred to as stages of conflict; (2) the cement factory conflict in Rembang, seen from the emotional pattern, contains three group characteristics, namely the silent group, the moving group and the resisting group. The conclusion of this study showed that each conflict will experience escalation depending on the pattern of emotions. The emotions increase along with the contradictory productivity of conflict issues.

Keywords: Cement Factory; Sigmund Freud; Character of Conflict

How to Cite: Puryanto, S. (2022). Analisis Konflik dalam Perspektif Freud dan Relevansinya dengan Pabrik Semen di Rembang. *Journal of Education, Humaniora and Social Sciences (JEHSS)*. 5 (2): 829-835.



PENDAHULUAN

Fakta empirik tentang konflik emosi yang semakin meningkat, baik dari konflik pembangunan, maupun konflik sara yang terjadi di Indonesia (Haseman, 2004; Timmer 2005; Aragon 2001; Tanasaldy, 2007) menciptakan ganjalan pada dunia nilai yang sarat dengan norma. Kecenderungan karakter dari psikologi individu menekan dan membebaskan perilaku untuk bertindak kontradiktif, bahkan terkesan semaunya. Puryanto (2022) menegaskan bahwa diantara sebab konflik yang terjadi, sumber nya adalah karakter yang memiliki tingkat sensitifitas tinggi/emosi tinggi (super ego dan id), terutama pada konflik sara.

Pada konflik pertambangan (Ngadisah 2006; Silaen, 2006; Suharko, 2013), eskalasi konflik ditentukan oleh sikap dan emosi masyarakat setempat. Tahapan sikap emosi masyarakat juga nampak pada padanan kejadian di lapangan, yaitu diam, bergerak, dan bertikai. Diam menunjukkan sikap mengalah, bergerak menunjukkan emosi, dan bertikai menunjukkan sikap emosi tinggi. Sebagaimana Freud (Barker, 2018) menyebut kondisi kepribadian individu tersebut disebut perubahan emosi individu, yang terbagi pada bentuk *id*, *ego*, dan *super ego* (*das Es*, *das Ich*, dan *das Ueber Ich*). Freud mengemukakan kepribadian manusia mencakup tiga tingkat, yaitu sadar (*conscious*), prasadar (*preconscious*), dan tak sadar (*unconscious*).

Pada kondisi *id* sikap individu cenderung diam, dan tidak bergerak (statis). Meskipun didalam diri terdapat berbagai rasa kebimbangan, kekhawatiran, tetapi hal itu sangatlah tidak ditunjukkan dalam lingkungan. Maka kemudian memunculkan berbagai konflik bathin. Puryanto (2019) menyebut bahwa konflik bathin menciptakan dikotomi kelompok masyarakat dengan sikap *sungkan*, terhadap pandangan konflik pabrik semen di Rembang.

Sedangkan pada kondisi *ego*, individu memulai untuk bertarung dengan bathinnya, mencoba mengungkap setiap fenomena lingkungan, dengan pengetahuan dan pengalaman. Kritis dan memiliki keberanian untuk mengungkap adalah sikap diri dari *ego*. Pada kondisi *super ego*, individu berada pada konteks melawan atau bertikai. Benci dan kecewa menjadi motivasi tumbuhnya perlawanan, sehingga menciptakan tindakan tanpa sadar (*unconscious*).

Istilah Freud dengan trilogi pemikirannya, hampir mirip dengan pola atau tahapan konflik, sebagaimana diungkap oleh Fisher, dkk. (2001). Hal itu menunjukkan bahwa setiap kejadian, fenomena hampir dipastikan memiliki tingkatan yang sesuai dengan kondisi bathin individu, diam, bergerak atau melawan. Pada konflik pembangunan pabrik semen di Rembang, sikap dan perilaku semakin meningkat sensitifitasnya, menyesuaikan dengan tahapan eskalasi konflik.

Berbagai penelitian telah dilakukan terkait dengan konflik pabrik semen di Rembang (Puryanto, 2019; Puryanto dan Hariyadi, 2018; Hidayatullah et al. 2016; Sukayadi, Sriyono, dan Wiyono, 2014; Wijayanto, Arifien, and Sriyanto, 2020; Salsabila and Riandini, 2019; Khusnia, 2018), tetapi belum ada yang menjelaskan tentang pola bathin dan emosi dari Sigmund Freud. Freud mengemukakan nafsu, karakter adalah sumber konflik psikologis dan hampir terjadi pada setiap individu.

Pernyataan Freud menunjukkan pada perkembangan berpikir individu yang semakin meningkat berdasarkan persepsi dan kepentingan masing-masing, berkembang dari individu yang diam menjadi individu yang tidak terkontrol. Dengan kata lain, pada level *super ego*, individu dimungkinkan akan sangat mampu menciptakan ide-ide baru, dan konflik baru (Puryanto, 2019) akan muncul dengan sangat deras. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis (1) pola konflik pertambangan menurut pandangan Freud (*id*, *ego*, dan *super ego*) dan (2) menganalisis relevansi pandangan Freud pada konflik pabrik semen di Rembang. Pernyataan Freud menunjukkan pada perkembangan berpikir individu yang semakin meningkat berdasarkan persepsi dan kepentingan masing-masing, berkembang dari individu yang diam menjadi individu yang tidak terkontrol. Dengan kata lain, pada level *super ego*, individu dimungkinkan akan sangat mampu menciptakan ide-ide baru, dan konflik baru (Puryanto, 2019) akan muncul dengan sangat deras. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis (1) pola konflik pertambangan menurut pandangan Freud (*id*, *ego*, dan *super ego*) dan (2) menganalisis relevansi pandangan Freud pada konflik pabrik semen di Rembang.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami situasi sosial, termasuk didalamnya peristiwa, peran, interaksi dan kelompok (Creswell, 2014). Jenis penelitian ini adalah studi kasus. Menurut Yin (2011) penelitian studi kasus merupakan inkuiri empiris yang menyelidiki fenomena didalam konteks kehidupan nyata, bilamana batas-batas antara fenomena dan konteks tak tampak dengan tegas; dan dimana multi sumber bukti dimanfaatkan. Informan penelitian ini terdiri dari 5 orang yang pro terhadap pabrik semen, dan 15 orang kontra pabrik semen. Informan terdiri dari tokoh-tokoh masyarakat, perangkat desa, dan kelompok masyarakat yang menolak pabrik semen, serta tokoh utama gerakan perlawanan. Wawancara dilakukan dengan menggunakan teknik tidak terstruktur, dan dilaksanakan pada saat konflik mengalami eskalasi pada tahun 2017-2020. Analisis data digunakan adalah dengan menggunakan reduksi data, penyajian data, baru kemudian menyimpulkan (Huberman & Miles, 2012)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pola Emosi menurut Freud

a. Paradigma id

Konflik pandangan id (individu sebagai makhluk yang objektif), mencoba berbaring pada sisi manusia sebagai makhluk yang menerima apa yang ditentukan oleh superior, dimana istilah Durkheim (Poloma, 2010) individu sebagai organisme yang absolut, dimana organisasi atau kelompok bergerak sesuai dengan tugas dan fungsinya, Spencer (Poloma, 2010) individu sebagai organ tubuh yang sudah ditentukan oleh kondisi kehidupan atau gambaran Parson, individu sebagai sebuah sistem sosial. Ketaatan dan kelayakan individu yang yang tergabung pada sistem sosial yang statis, mengingatkan pada falsafah Jawa "*nerimo ing pandum*" bagi masyarakat Jawa dianggap sebagai puncak dari kehidupan fungsional atau sejati. Istilah tersebut kemudian menjadi karakteristik masyarakat Jawa dan disebut sebagai "*inlander atau pribumi*".

Antara keresahan dan kataatan, serta kewarasan dan kesadaran semu menjadi analisis ruang bagi individu pada pandangan id untuk berdiam diri dan menyembunyikan perasaan, meski pahit sekalipun, antara pahit dan manis terlebur menjadi irama indah namun penuh kepalsuan. Konflik yang terjadi pada masyarakat prespektif id lebih cenderung terbuang dan tidak mencuat secara terbuka, dan mirip dengan analisa Scott (1993) dengan *hidden resistance* dan Puryanto dan Suyahmo (2019) dengan perlawanan menggunakan kutukan pada kasus pabrik semen di Rembang.

Peran pendidikan pada konflik dengan prepektif id lebih menunjukkan gaya atau pola *top-down*, dimana superior sebagai kekuatan sistem sosial melakukan fungsi hegemoni dan memaksa individu, atau disebut sebagai pendekatan sistem, Bahasa demokrasi sebagai bentuk melakukan kewajiban dengan menghilangkan hak-hak individu yang absolut. Bahasa Hobbs, pendidikan sebagai bagian dari individu, dimana individu sebagai makhluk yang masih kosong, dan belum terisi penuh, apa yang dikehendaki oleh superior wajib taat. Bahasa Durkheim individu sebagai objek dari sebuah sistem otoriter.

Sedikit mengoreksi tentang pandangan norma dan nilai yang mencuat pada paradig sistem (Zamroni, 1992) atau paradig ego menurut Freud, tidaklan benar demikian, dikarenakan faktor nilai atau norma sangat ditentukan oleh superior, atau dengan kata lain jalan lurus atau sistem yang sangat mengikat, ibarat kambing yang dituntun oleh pemiliknya dengan tali yang ketat, dimana hanya sesuai dengan jalan yang ditentukan dan atau dipaksa bahkan disiksa dengan pecutan. Nilai dan norma hanya sebagai symbol bisu, seperti topeng yang jahat jika dibuka, meskipun Sutaryo (1992) menuliskan mekanisme akan terganggu jika keterkaitan diabaikan, tidaklah sulit untuk mengakui bahwa masyarakat pada paradig ego tidaklah demikian, namun individu akan lebih memilih aman, dan nyaman.

Dengan demikian paradigma id lebih memanjakan superior dengan kekuasaanya, dan dimenangkan oleh sistem yang dibungkus dengan nilai dan norma, serta individu menjadi pion yang lemah dan keseimbangan palsu dengan retorika yang dibangun dengan indah namun penuh



dengan kepalsuan. Dengan kata lain nilai dan norma menjadi gerakan separatisme yang terbungkus oleh hegemoni sistem yang kuat, sehingga kekuatan nilai menjadi ikon antik yang tidak terwujud.

b. Paradigma Ego

Didahului dengan tindakan kritis yang dikemukakan oleh Weber, dengan capaian subjektifitas individu yang telah bergeser dan bergerak bebas untuk menentukan tindakannya sendiri, didasari dengan kepentingan dan tujuan, sedangkan Marx menyusun gerakan aksi yaitu gerakan sosial atas dasar kecenderungan yang terlalu dalam dari fenomena yang dirasakan saat itu, dan kedua hal tersebut menjadi kunci penjelasan paradigm ego miliknya Freud, atau paradigm dimana individu sudah mulai menampakkan dirinya, memunculkan konsep nilai yang terpendam sangat dalam, dan yang bahkan sudah terperosok ke dalam jurang yang paling dalam.

Kemunculan fenomena individu dengan eksistensi dirinya, membangun konsep bargaining yang tidak terpaku pada hal materialistik, namun lebih berpijak pada eksistensi alam dan manusia, serta harga diri manusia sebagai individu yang wajib membela, dan mempertahankan ideology yang diyakininya, (Ngadisah, 2006; Silaen, 2006; Puryanto, 2018), memiliki persamaan tentang eksistensi nilai-nilai kemanusiaan yang diwujudkan dengan kegigihan, mempertahankan ideologinya hingga waktu yang sangat lama, menunjukkan bentuk intepretasi ego Freud sebagai karakter individu pada masa kritis. Dengan kata lain, individu menolak segala bentuk dominasi, hegemoni dari siapapun yang berkaitan dengan nilai, prinsip, dan ideology atas dasar harga diri, kemanusiaan, keadilan dan berpijak pada demokrasi (Huntington 1991) dan HAM (Suyahmo, 2014).

Substansi demokrasi yang merujuk pada asas “rakyat” telah menjadi dasar pemikiran untuk bertindak, dan menentang setiap hal yang bertentangan dengan prinsip, ideologi, dan bahkan dampaknya bisa sangat radikal (Herbert Marcuse, 1991), bahwa setiap individu atau kelompok bebas bergerak secara ekstreme, atas dasar kepentingan dan tujuan yang dimaksudnya.

Dengan demikian dapat dikemukakan bahwa, kepentingan nilai pada paradigm ego menunjukkan eksistensi individu terhadap prinsip, ideologi, dengan tujuan menjaga eksistensi alam dan manusia, dari kerakusan sistem politik dan budaya. Bahwa perkembangan eksistensi individu, dipengaruhi percampuran dari nilai-nilai budaya baru yang masuk, dan semakin progressif nilai-nilai budaya baru yang masuk, maka, akan mengalami gesekan, benturan, dan bahkan pergolakan hingga pertikaian.

Gambaran kasus konflik pertambangan, beberapa konflik mengungkap tentang konflik yang bersifat nilai absolut, dimana nilai materialistis tidak menjadi faktor dominan, namun lebih mengandung adanya benturan nilai-nilai, yang dibawa oleh budaya baru. Pada konflik SARA terjadi dimungkinkan dengan benturan nilai prinsip-prinsip ideologi, dari kebudayaan baru.

c. Paradigma Superego

Diawali dengan persepsi individu terhadap kepentingan yang ingin dicapainya, menuntun pada perbedaan persepsi dengan individu lain, yang kemudian menciptakan konflik (Pruit dan Rubbin 2009). Intepretasi persepsi sebagai sumber konflik, bahwa setiap individu yang memiliki persepsi akan sangat kokoh untuk mewujudkan kepentingannya. Kepentingan yang dimaksud berupa hal yang bersifat materialistis dan non materialistis.

Awal mula persepsi, ditengarai oleh ide absolut, yang dipengaruhi oleh perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, dan faktor HAM dan demokrasi. Peran persepsi yang muncul, dilihat dari beberapa konflik menjadi gerakan sosial. Ide absolut yang dikemukakan oleh Hegel (Suyahmo, 2007) memberikan substansi tentang ide, dipengaruhi oleh kondisi teks yang bersifat kontradiktif, dimana tesa dan antitesa menjadi sumber ide yang menuntun adanya sintesa.

Paradigm super ego Freud, yang dikemukakan oleh pandangan Simmel, menyetujui tentang individu suka akan konflik, dikarenakan pada individu, terdapat hal yang bersifat nonmaterialistis. Intepretasi suka akan konflik, dinyatakan tentang bagaimana gambaran era sekarang, individu sangat bisa menciptakan konflik baru (Puryanto, 2019). Konflik pada paradigm id oleh Freud disebut konflik yang bersumber dari persepsi yang tidak terkontrol.

Konflik paradigma id dari Freud, ditunjukkan dengan fenomena millennial, yang smart, dan sangat dinamis. Faktor millennial yang menggunakan identitasnya, untuk bersembunyi lewat



sosial media, mampu mengguncang dunia, hanya dengan satu pernyataan, yang diapresiasi lewat cuitan, dan tulisan. Dengan kata lain bahwa paradigm millennial, seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, setiap individu akan sangat mudah menciptakan konflik. Nilai-nilai konflik dominan pada nilai kepuasan, yang bersifat intersubjektif.

Pola Sikap dan Emosi Sigmund Freud pada Kasus Konflik Pabrik Semen di Rembang

Pola emosi masyarakat pada kasus konflik pabrik semen di Rembang, terbagi dalam tiga bagian, yaitu masyarakat diam, masyarakat bergerak dan masyarakat bertikai atau melakukan perlawanan. Pola eskalasi tiga tingkatan emosi disebut juga sebagai eskalasi konflik, atau tahapan konflik sebagaimana Fisher dan atau Wher dan Bartos dalam tahapan konflik. Masyarakat diam menggambarkan pola id, masyarakat bergerak menggambarkan pola ego dan masyarakat melawan menggambarkan pola super ego.

Masyarakat diam adalah masyarakat yang tidak dapat bertindak, atau masyarakat yang ingin bertindak tetapi dihadang oleh berbagai hambatan. Kelompok masyarakat diam direpresentasikan oleh (Puryanto, 2019) sebagai kelompok masyarakat *sungkan*. Kelompok masyarakat *sungkan* adalah kelompok masyarakat yang menyerah pada keadaan, dikarenakan hegemoni politik dan kekuasaan. Dengan kata lain kelompok masyarakat diam menggunakan norma, meskipun bertentangan dengan bathin, seperti *nerimo ing pandum*, *pasrah*, *skeptis*, dan berpijak pada prinsip *urip wis ono sing ngatur* yaitu *pepesthining gusti*. Pola emosi masyarakat diam menunjukkan menunjukkan emosi yang tidak bergerak, dan cenderung taat dan patuh pada tingkatan superior, meskipun ganjalan batin mengalami subsistensi. Hal itu dikarenakan, masyarakat terbentuk dalam demarkasi politik kekuasaan, yang sebagian masyarakat masing-masing memiliki hubungan kekerabatan dengan kekuasaan. Bagi masyarakat yang tidak memiliki hubungan eksekutif, terjadi turbulensi hebat dalam bathin, dan meskipun tidak terlihat secara jelas, namun menunjukkan adanya perlawanan (*hidden resistance*).

Faktor lain yang berkaitan dengan tingkatan emosi tidak bergerak adalah, dikarenakan sebagian kelompok masyarakat tidak memiliki kepentingan atas keuntungan secara materiil atas dampak pabrik semen, baik dari penjualan tanah maupun pekerjaan. Dengan kata lain kelompok ini adalah pendatang yang telah lama tinggal dan berdagang, dan telah mapan secara ekonomi. Selain itu ada juga kelompok pegawai yang juga memiliki pola emosi diam, karena termasuk bagian dalam pemerintahan, yang absolut tunduk pada setiap kebijakan dari kekuasaan.

Kelompok **masyarakat bergerak**, menggunakan pendekatan nilai dan norma untuk menunjukkan modernitas pemikiran kritis. Bahwa setiap pertambangan akan menciptakan kesejahteraan secara ideal adalah tidak benar, bahkan justru pertambangan mengakibatkan kerusakan lingkungan, dan akan mempercepat kiamat. Faktor pengalaman dan pengetahuan menuntun pada kemampuan individu untuk merepresentasikan diri dan menunjukkan dirinya, dalam bentuk sikap konflik. selain itu pengalaman dan pengetahuan tentang dampak pertambangan menguatkan ideologi untuk menentang, yang ditunjukkan dengan emosi yang cenderung beresiko.

Kelompok masyarakat bergerak dilakukan dengan pendekatan aktif, yaitu bertanya secara langsung dan berkirim surat tentang dampak positif dan dampak negatif pabrik semen. Tingkatan emosi *ego* ditunjukkan dari berbagai faktor, baik dari pengalaman sendiri maupun dorongan dari faktor orang atau kelompok lain. Faktor dalam diri, disebabkan adanya pengalaman sejarah yang sangat panjang, yaitu sejak tambang skala kecil sudah ada dari tahun 1990-an. Dampak lingkungan, sosial, sudah dirasakan, seperti polusi udara, banjir, dan bahkan pola kecurangan dalam eksekusi lahan tambang milik warga masyarakat, yang mirip dilakukan pada kasus pabrik semen saat ini. Perilaku-perilaku yang kurang baik dari oknum lembaga/penguasa sangat jelas ditunjukkan dalam proses dari awal pendirian pabrik.

Pergerakan kelompok masyarakat yang menginginkan kejelasan terhadap dampak pabrik semen kontradiktif dengan kepentingan pemilik modal dan pendukungnya. Bahkan beberapa kelompok pemuda bersamaan berkunjung ke kawasan pabrik semen di Tuban, meskipun dalam pelaksanaannya mengalami hambatan. Tetapi proses observasi yang mereka lakukan, adalah upaya

untuk mencari antithesis dan/atau sintesis dari setiap pertambangan. Selain itu berkirim surat kepada dinas terkait, pihak kecamatan, dan kabupaten, serta provinsi dilakukan, meskipun nihil respon. Dengan demikian pola emosi dari kelompok bergerak merupakan imbas dari rekonstruksi ego yang dipengaruhi banyak faktor, baik dari lingkungan, pengalaman dan faktor dari luar.

Kelompok *masyarakat melawan*, menggunakan pendekatan ideologi, budaya dan nilai untuk melakukan aksi perlawanan pada perusahaan pertambangan. Emosi yang ditunjukkan oleh kelompok ini semakin menguat dan terus menguat. Bahwa setiap konflik yang berkembang lama akan menyentuh prinsip nilai, dan hampir dipastikan konflik semakin lama diselesaikan. Konflik nilai mencuat pada konflik yang tidak terkontrol, akibat dari emosi yang liar (*superego*).

Tingkatan emosi *superego* disebut juga puncak emosi, yaitu emosi tidak terkontrol. Melawan adalah sintesa dari proses yang alot dan tidak mencapai titik temu. Perbedaan pandangan yang sangat kuat, menciptakan titik ideologis yang sama-sama kuat. Terutama berkaitan dengan nilai tradisional dan kapitalis. Kaum tradisional teguh menghendaki kelestarian alam dan lingkungan untuk kemakmuran, kesejahteraan, kebahagiaan dan kedamaian, di sisi lain kaum kapitalis lebih mengundang eksploitasi alam untuk mendulang kesejahteraan ekonomi bersama. Ideologi diantaranya, bermuara pada nilai, yaitu kebahagiaan, kenyamanan, namun dalam proses dan pendekatan yang berbeda.

SIMPULAN

Setiap konflik akan mengalami eskalasi tergantung dari pola emosi. Emosi dapat meningkat seiring dengan kontradiktif produktifitas isu konflik. Freud mengungkap tiga karakteristik pola emosi individu, yaitu id, ego dan superego. Id menunjukkan tingkat kewarasan meskipun memendam kekhawatiran dan benci, ego mencakup tingkat kesadaran bagi masyarakat kritis dan super ego menunjukkan konflik mengarah pada pertentangan ideologi dan nilai, sehingga sulit diselesaikan. Sebagaimana kasus konflik pabrik semen di Rembang, menciptakan pola eskalasi emosi, yang direpresentasikan oleh masyarakat diam, masyarakat bergerak dan masyarakat melawan.

DAFTAR PUSTAKA

- Aragon, L. V. (2001). *Community Violence in Poso, Central Sulawesi: Where People Eat Fish And Fish Eat People*. 72(October 2001).
- Barker, R. (2018). *Sigmund Freud: Di Seberang Masa Lalu*. Pustaka Pelajar.
- Creswell, J. W. (2014). *Research design: pendekatan kualitatif, kuantitatif, dan mixed*. Pustaka Pelajar.
- Fisher, S., dkk. (2001). *Mengelola Konflik: Keterampilan & Strategi untuk Bertindak*. Jakarta: The British Council.
- Haseman, A. R. _ J. (2004). *The military and democracy in Indonesia*. In *The Military and Democracy in Asia and the Pacific*. <https://doi.org/10.22459/mdap.03.2004.02>
- Hidayatullah, U., Rini, H.S., & Arsal, T. (2016). *Analisis Peta Konflik Pembangunan Pabrik Pt. Semen Indonesia Di Kecamatan Gunem Kabupaten Rembang*. *Solidarity: Journal of Education, Society and Culture*, 5(1), 10-21.
- Huberman, A., & Miles, M. (2012). *Understanding and Validity in Qualitative Research*. In *The Qualitative Researcher's Companion*. <https://doi.org/10.4135/9781412986274.n2>
- Huntington, S. (1991). *The Third Wave Democratization in the Late Twentieth Century*. University of Oklahoma Press.
- Khusnia, K. (2018). *Resolusi Konflik Pembangunan Pabrik Semen di Kecamatan Gunem Kabupaten Rembang*. *Ejournal Undip*, 1-20. <https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/jpgs/article/viewFile/20047/18924>
- Marcuse, H. (1991). *One-dimensional Man: Studies in Ideology of Advanced Industrial Society*. Routledge.
- Ngadisah. (2006a). *Konflik Pembangunan dan Gerakan Sosial Politik di Papua*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Poloma, M. (2010). *Sosiologi Kontemporer*. PT. Raja Grafindo Persada.
- Pruit & Rubbin. (2009). *Teori Konflik Sosial*. Pustaka Pelajar. Jogjakarta.
- Puryanto, S., dan Hariyadi, A. (2018). *Pemahaman (Learning to Know) Konflik dan Malfungsi Agen sebagai Substansi Pendidikan Konflik dalam Kasus Konflik Pabrik Semen di Rembang Jawa Tengah*. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 10(1).



- Puryanto, S. (2018). Factors Mining Conflict; Local Perception (Cement Mining Conflict in Rembang Central Java Indonesia). *International Journal of Science and Research (IJSR)*, 7(11), 1356–1359.
- Puryanto, S., dan Suyahmo. (2019). Urban Social Movement in Indonesia. *International Journal of Sciences and Research (Ponte Journal)*., 75(1), 124–140.
- Puryanto, S. (2019a). Persepsi Masyarakat Millennial terhadap Makna Konflik. *Jurnal Terapung*, 1(1), 18–30.
- Puryanto, S dan Didi, S. (2019). Konflik dan Gerakan Sosial di Rembang (Pertarungan Ekonomi Politik dan Lingkungan). Ombak. Yogyakarta
- Salsabila, A. P., & Riandini, V. A. (2019). Pemaknaan Kepentingan Masyarakat dan Kepentingan Hukum Bisnis-Ekonomi dalam Pembangunan (Studi Kasus Pembangunan PT Semen Indonesia di Rembang). *Lex Scientia Law Review*, 3(1), 87–102.
- Puryanto, S. (2022). Konflik, Karakter dan Pancasila: Studi Kepustakaan. *Journal of Education, Humaniora and Social Sciences (JEHSS)*, 4(4), 2351–2360. <https://doi.org/10.34007/jehss.v4i4.1076>
- Scott, J. (1993). *Perlawanan Kaum Tani*. Yayasan Obor Indonesia.
- Silaen, V. (2006). *Gerakan Sosial Baru: Perlawanan Komunitas Lokal Pada Kasus Indranayon Di Toba Samosir*. Jogjakarta: IRE Press.
- Suharko. (2013). Karst: Ditambang atau Dilestarikan Konflik Sosial Rencana Pembangunan Pabrik Semen. 17(November).
- Sukayadi, Y., Sriyono, A., & Wiyono, S. (2014). Konflik Pertanahan Dalam Rencana Pendirian Pabrik Semen (Studi Di Kabupaten Rembang, Provinsi Jawa Tengah).
- Sutaryo. (1992). *Dinamika Masyarakat dalam Prespektif Konflik*. Fisopol UGM.
- Suyahmo. (2007). Filsafat Dialektika Hegel: Relevansinya dengan Pembukaan Undang-Undang Dasar 1945. *Humaniora*, 2(143–150).
- Suyahmo. (2014). *Demokrasi dan Hak Asasi Manusia*. Yogyakarta: Magnum Press.
- Tanasaldy, T. (2007). 2007 “Ethnic Identity Politics in West Kalimantan”, in Schulte Nordholt, Henk and Gerry van Klinken, (eds).
- Timmer, J. (2005). *State Society and Governance in Melanesia DECENTRALISATION AND ELITE POLITICS IN PAPUA*. Spring.
- Wijayanto, A., Arifien, M., & Sriyanto. (2020). Sikap Masyarakat Terhadap Keberadaan Pabrik Semen di Desa Tegaldowo Kabupaten Rembang. *Edu Geography*, 8(1), 1–9.
- Yin. (2011). *Qualitative Research From Start to Finish*. New York. London. The Guilford Press.
- Zamroni. (1992). *Pengantar Pengembangan Teori Sosial*. Tiara Wacana.

